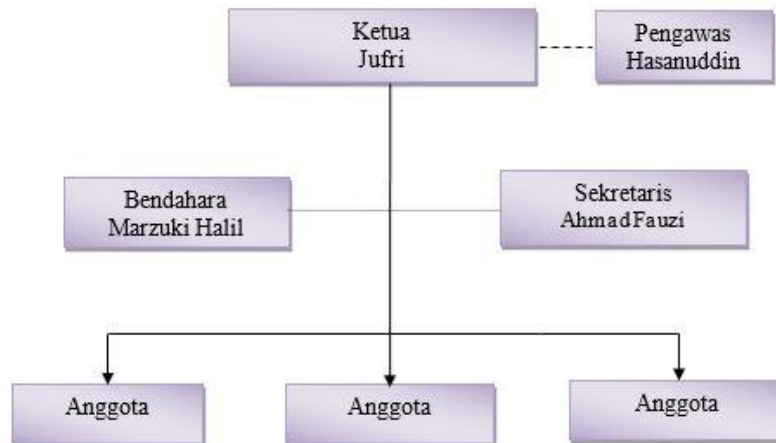
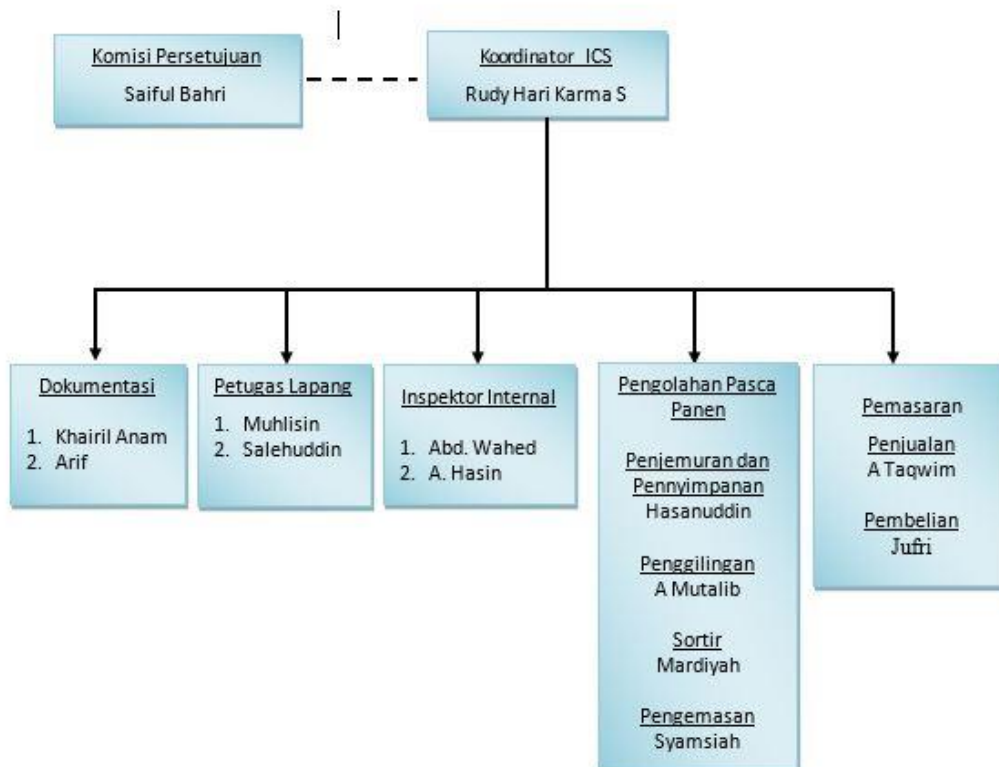


Lampiran 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Bahagia dan Struktur Organisasi ICS (Doksistu, 2020)

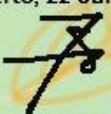
Struktur Organisasi Kelompok Tani Bahagia



Struktur Organisasi ICS



Lampiran 2. Sertifikat Organik Poktan Bahagia, (LeSOS, 2021)

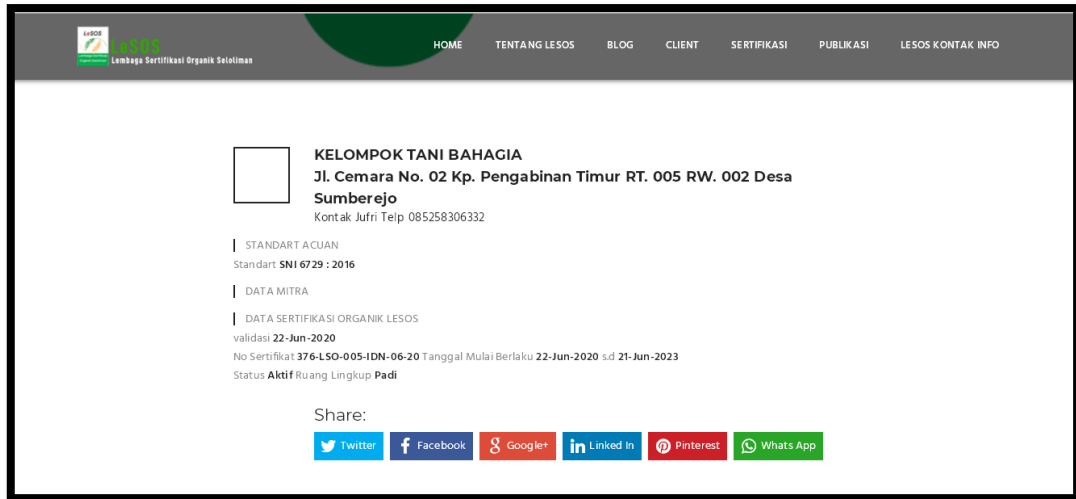
LeSOS
LEMBAGA SERTIFIKASI ORGANIK SELOLIMAN
No : 376-LSO-005-IDN-06-20
Diberikan Kepada:
KELOMPOK TANI BAHAGIA
Alamat
Jl. Cemara No. 02 Kp. Pengabinan Timur RT. 005 RW. 002 Desa Sumberejo
Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur 68356
Untuk Ruang Lingkup
Padi
(Jenis Produk yang Disertifikasi Terlampir)
Dinyatakan secara konsisten telah memenuhi persyaratan SNI 6729:2016
Sistem Pertanian Organik melalui *Internal Control System (ICS)*
Mojokerto, 22 Juni 2020

Purnomo, drh
Direktur LeSOS
Tanggal Pemberian Sertifikat Awal : 22-Jun-2020 Tanggal Berakhir Sertifikat : 21-Jun-2023
Masa Aktif Sertifikat : 21-Jun-2023

  
SNI : 6729-2016 LSO-005-IDN

Dusun Biting Desa Seloliman Kecamatan Trawas Po. Box 08 Ngoro 61385
Kabupaten Mojokerto Jawa Timur Indonesia
Phone/Fax : (0321) 6815495 Email : lesos@indo.net.id Website : www.lesosindonesia.com

Lampiran 3. Publikasi LSO untuk Poktan Bahagia (LeSOS, 2021)

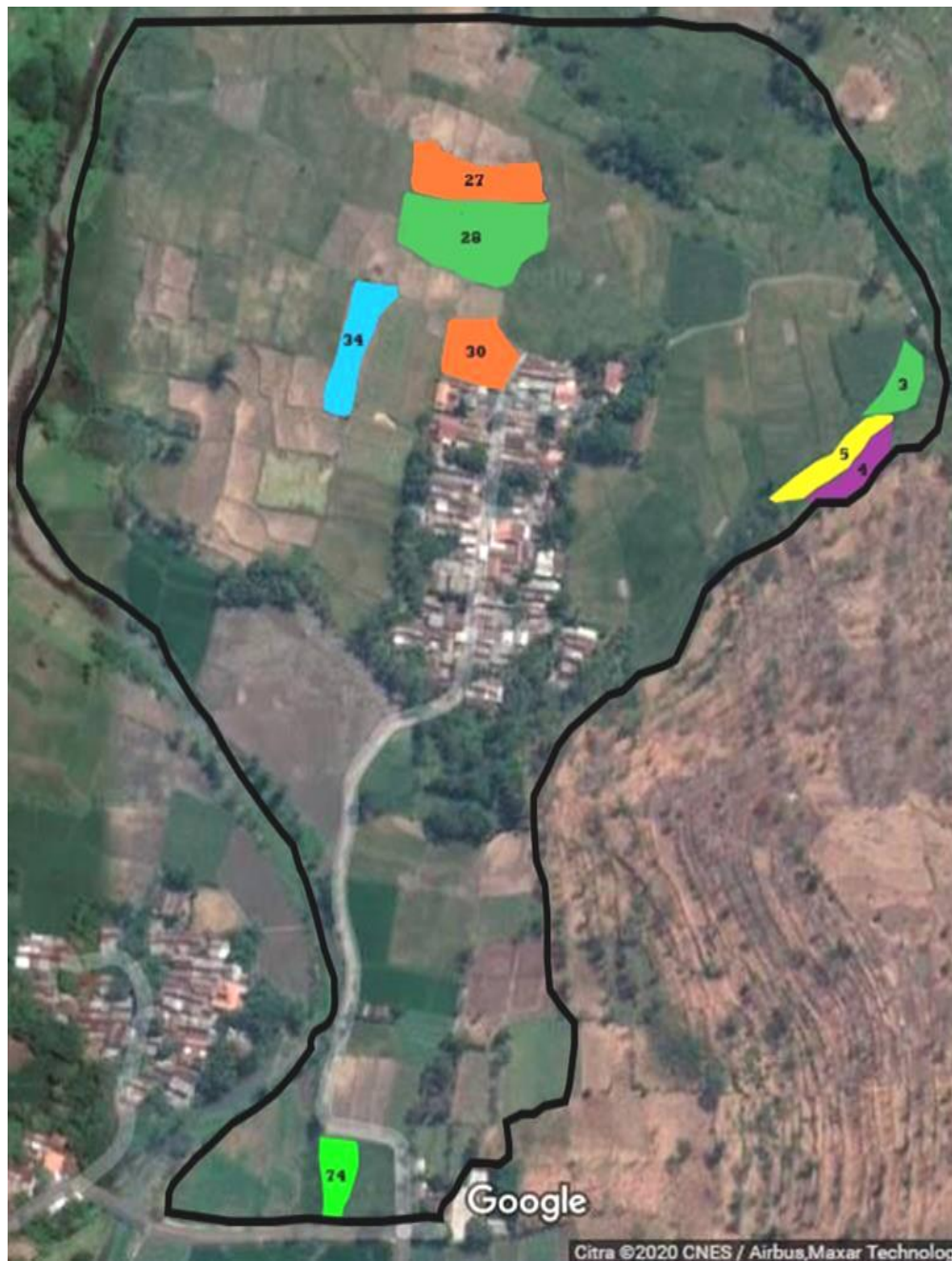
Dapat di akses di Website : www.lesosindonesia.com



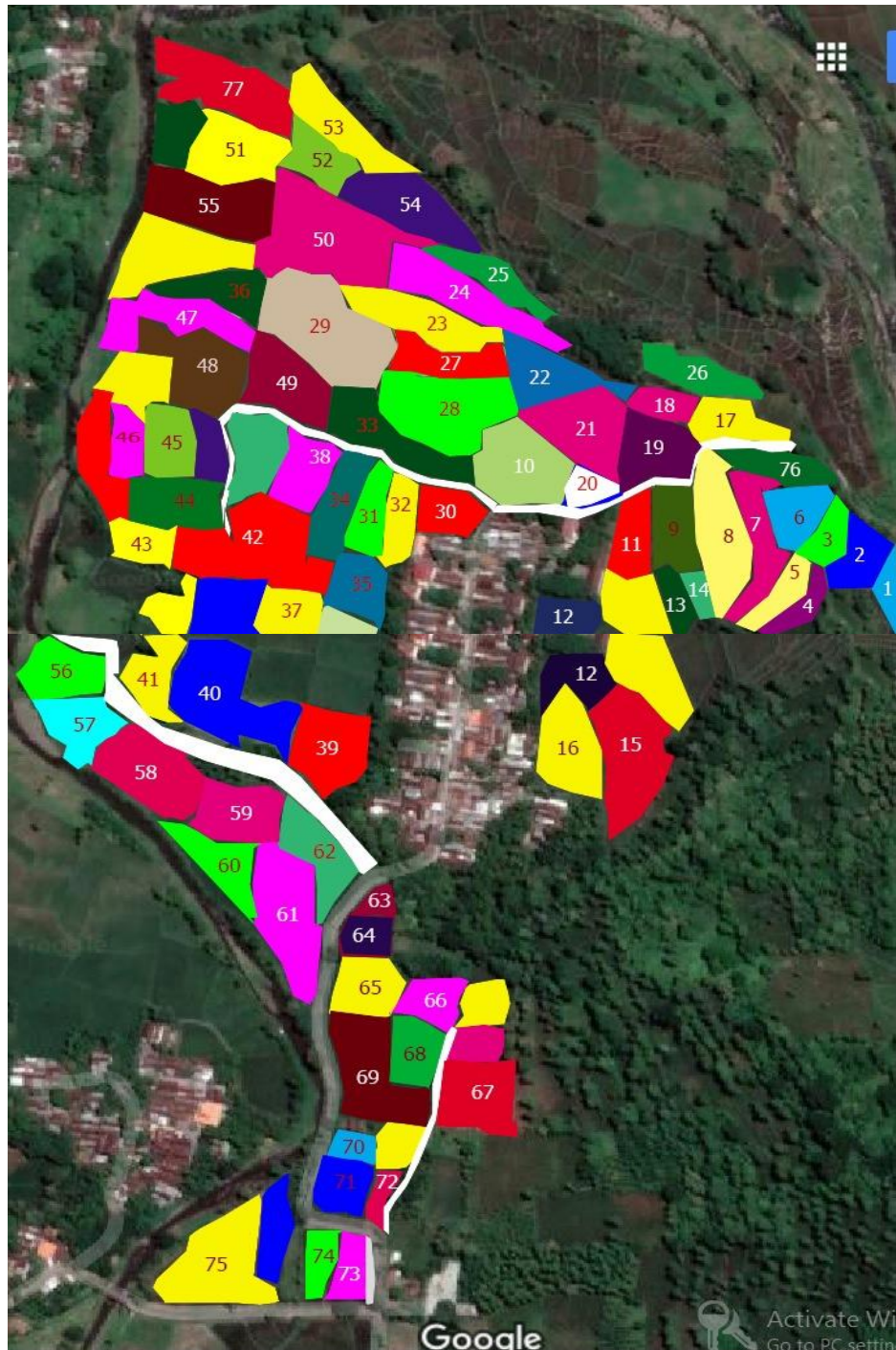
QR CODE



**Lampiran 4. Peta Lahan Anggota Poktan Bahagia yang masuk dalam AFL
(Doksistu, 2020)**



Lampiran 5. Peta Komunal Kelompok Tani Bahagia. (Doksistu, 2020)



Lampiran 6. Hasil Wawancara dengan Petani Anggota Poktan Bahagia

PERTANYAAN DAN JAWABAN HASIL WAWANCARA

Nama : Jufri
Alamat : Desa Sumberejo
Kelompok Tani : Bahagia
Jabatan dalam Kelompok : Ketua (termasuk dalam AFL/Approved Farmer List/Daftar Petani Organik yang disetujui)
Tanggal Wawancara : 11 Januari 2020 dan 14 Januari 2021

1. Arti organik buat Bapak, apa nih pak?

Bertani padi memanfaatkan bahan alami, lingkungan tidak rusak, berasnya juga bermutu.

2. Sekarang Bapak sedang tanam padi organik atau masih pakai pupuk kimia?

Sekarang ya saya bertani organik

3. Alasan Bapak mau tanam padi dengan cara organik, kenapa pak?

Itukan bisa beri contoh ke petani yang lain, bu... bertaninya lebih hemat, ramah lingkungan, semua kotoran (hewan) bisa dimanfaatkan, yang pasti jadi irit bu...

4. Kalau dari segi biaya, dibandingkan dengan tanam pakai pupuk kimia yang dulu bapak lakukan, dengan yang sekarang, mana yang lebih menguntungkan?

Lebih untung organik, bu...

5. Sejak kapan mulai bertanam padi organik yang benar-benar lepas tanpa bahan kimia?

Bulan Desember Tahun 2017

6. Lebih untung bertani cara organik, bapak melihatnya kan sekarang lebih untung, kalau dulu dapatnya berapa pak?

Kalau dulu kan gini bu... kita sepakat dengan aturan LeSOS, kita kan ada transisi, ada konversi, menurunnya g terlalu banyak bu, mungkin ya 20 %. Kalau dulu konvensional... saya kan (luasnya) 0,35 lebih (Hektar) itu... paling banyak itu 2,2 ton, kalo konversi 2 ton an, turun lagi...

Kemudian yang organik ?

kalo organik yang pertama itu 1,7 ton, setelah itu naik lagi 2,2 ton, itu juga tergantung musim, anggaplah kita ambil rata-rata... setelah itu baru 2,4 ton ya yang panen kemarin itu... sudah nyampai 2,5 ton, bu. Anggaplah rata-rata satu kelompok 2,4 ton. Sekarang bisa sampai 4 ton GKS, bu... tapi belum kering ini...

Sudah 10 musim tanam kan sudah... sudah mulai pulih lagi...

Sudah diatas konvensional itu, bu...

Aturan LeSOS maksudnya gimana?

Gini... kan ada masa transisi... di masa transisi itu selama 3 kali tanam, kalo pestisida sudah gak pakai, pupuknya kita kurang 30%, tanam kedua kita

kurangi 50%, tanam ke tiga kita pakai stater saja, jadi turunnya gak seberapa, baru masuk konversi.

Pak itu dulu lahan bapak dari warisan Bapaknya Pak Jufri ya...

Iya

Dulu-dulunya apa pakai konvensional?

Iya

Trus kebiasaan disana apa ada yang sudah benar-benar murni atau gimana?

Ndak ada bu, ndak ada.. dulu konvensional

Berarti memang sekarang benar-benar konversi dari konvensional ya...
iya bu..

7. Dulu tahu cara-caranya (tanam, dsb.) dari mana, pak?

Dari penyuluh ya sama mas Rudi itu bu... studi banding ke Al Barokah Bondowoso

8. Tenaga kerja apa sudah tahu aturannya organik, pak?

Sudah tau, bu... berapa orang yang sudah tua?

Untuk disini yang satu pedukuhan ya bu, ini hampir 80% sudah tau tahu organik, sudah paham... masalahnya kan gini bu, pas panen itu kan ada orang yang ambil sisa-sisa panen, rata-rata kan orang sini bu, dia kan ceritanya ini organik..., Taunya mereka kalau organik itu tanpa pestisida tanpa pupuk kimia, trus mereka cerita kalau enak rasanya, kan itu mereka ndak jual bu... dimakan sendiri...

Ow mereka justru bantu bapak promosi ya pak, hehehe...

Iya bu...

Bapak dapat subsidi pupuk kimia ndak?

Ada bu... tapi ndak saya pakai... malah saya berikan kelompok bu, saya kasih ke petani-petani yang butuh di luar organik

9. Sudah dapat Sertifikat Organik ya? Bagaimana rasanya?

Sudah, Alhamdulillah jadi pemacu semangat untuk anggota lain untuk ikut berorganik

10. Cara menulis buku harian untuk perlakuan lahan sehari-hari, gimana pak?

Di poktan sudah ada bagian administrasi bu, kadang ya kerja bareng, mindah dari kalender masing-masing petani trus dikumpulkan ke administrasi kelompok

11. Kondisi letak lahan Bapak dimana? Maksud saya ada batas untuk bufferzone gak, pak?

Pakai refugia bu..., sere, pisang. Kan pisang tinggi bu...

Pertanyaan teknis budidaya sampai dengan pemasaran:

12. Persiapan benih, diperoleh dari mana?

Awalnya dari (Poktan) Al Barokah (Bondowoso) bu... lalu petani akhirnya produksi sendiri, belajar kesana dipraktekkan sendiri sama teman-teman

13. Dulu pernah pakai benih beli/tidak?

Beli

14. Varietas apa, pak?

Situbagendit dan Beras Merah

15. Butuhnya berapa untuk lahan, pak?

Kurang lebih 10 Kg

Perlubang tanam berapa tanaman sih, pak?

3-4 tanaman tanaman, bu...

Bapak pernah mengenal SRI tidak pak?

Pernah bu... tapi belum pernah coba...

Karena sini kendalanya keong mas, cari yang organik masih sulit pencegahannya, bu...

Iya pak... itu kalau gak dari pagi dilihati, bisa habis tanaman bapak... hehehe...

Bapak pernah konsultasi ke Balai Proteksi ndak, untuk tahu cara organik atasi keong mas?

Belum pernah bu...belum... selama ini masih itu... nyuruh orang sampai 1 minggu ngambil pagi, sore...

Trus keongnya ndak diapa-apakan, pak... mungkin dijual...

Katanya apapun bisa dibuat macam-macamnya bu... hehehe...

16. Monggo Bapak cerita proses perlakuan benih sebelum semainya, pak... terutama yang jadi pembeda dengan budidaya konvensional biasanya...

Benih di ambil dari hasil panen organik sendiri, perlakuan benih dikeringkan, setelah kering di seleksi menggunakan larutan Air Garam dan Telur sebagai indikator benih yang baik akan tenggelam dan benih yang mengapung tidak ditanam, hasil yang sudah terseleksi maka benih di bilas dan di rendam selama 24 jam dengan menggunakan larutan PGPR dan benih siap di tanam pada uritan

17. Pesemaian dilakukan dimana, pak? Dilahan juga atau ada tempat khusus diluar lahan?

Dilahan

18. Ada tambahan ZPT atau perlakuan agar semaian bisa lebih bagus gak, pak?

Penggunaan PGPR (Bakteri Perakaran Pemacu Pertumbuhan), buat sendiri...

Caranya?

Itukan kita pakai akar bamboo saya bu... ambil tanah yang sisa-sisanya, akar dan tanahnya kita ambil selama 3 hari dicampur dengan air sumber, setelah itu dikembangkan dengan air gula, pakai aerator

19. Semaian sampai umur berapa yang siap tanam, pak?

17-20 Hari setelah semai

20. Pernah sisa semai/tidak?

Pernah

21. Tenaga kerjanya siapa saja, berapa orang, biayanya berapa per hari, butuh berapa hari untuk pindah tanam?

Tenaga Kerja Buruh tani setempat, 4 orang biaya perhari Rp 40.000 untuk perempuan, kalau laki-laki Rp 50.000, itu gak pake konsumsi, cuma kirim kopi, bu...

22. Pengolahan tanah, diolah berapa kali, pak?

Kita tergantung musim bu, kan jeraminya banyak, saya eman-eman sekarang musim hujan, sebelum tabur uritan, kan ini habis panen kita belum buat uritan. Kita biarkan dulu supaya jeraminya jadi kompos, kalau uritan sudah siap tanam baru kita olah tanahnya.

23. Dengan menggunakan traktor, bajak, atau cangkul?

Traktor dan Cangkul

Traktornya punya siapa pak?

Ada bu... ada... bukan organik, tapi dia sudah paham dengan organik, kadang sebelum masuk sawah kan pindah-pindah... dibersihkan dulu, baru pindah... malah kalau traktornya ndak dibersihkan yang punya traktor marah-marah, bu....

Kalau gak gitu gini pak... untuk organik pagi-pagi sebelum dipakai konvensional, dipakai organik dulu... mereka mau g kalau gitu?

Oya..ya bu... malah dari pagi memang bu.. kan punya saya kan ukuran 0,35, karena sudah bagus tanahnya, sebelum dhuhur sudah selesai...

Itu maksudnya tanahnya gimana? Gak lengket???

Iya gak lengket buk, lebih gembur...

Mudah dibersihkan akhirnya kan...

Iya bu.... Mudah..

24. Dalam pengolahan tanah ada tambahan atau tidak? Seberapa banyak?

Saat pengolahan lahan di tambahkan pupuk organik sebanyak 2-4 ton, tiap musim buat ya... kira-kira 4 ton an...

25. Pakai decomposer ya pak?

Pakai bu... ya MOL (Mikro Organisme Lokal) itu... pakai lamtoro... ditambah molase

Molase??? Saya sarankan jangan pakai ya pak.. di SNI lama boleh dipakai tapi sekarang tidak disarankan, ternyata molase buat tanah jadi kurus pak, itukan limbah gula pak, gula supaya bening kan dipisah sulfurnya, Bapak ya pakai sulfurnya itu... Pakai gula saja pak... Monggo Bapak konsultasikan dengan Pak Poer (LeSOS) deh... pasti rekomen beliau harus distop...

ow... Iya bu... kemarin sudah terlanjur beli 1 jerigen e bu...

26. Kapan nambah pupuk organik lagi, pak?

Saat tanaman umur 20 Hari

27. Berapa banyak?

4 Kw sampai 5 Kw

28. Ada galengan/pematang dan kali kondangndak pak? ngalirnya air darimana keluar kemana?

Ada, aliran air dari Sungai Besar sungai Deluweng, masuk ke lahan organik dengan penyaringan (filter) tanaman dan keluar dilahan padi yang konvensional

29. Berapa tenaga kerja yang diperlukan dalam olah tanah?

2 sampai 4 orang tenaga kerja

30. Tanam, kapan dilakukan, dengan ukuran jarak tanam berapa?

Tanam dilakukan secara serentak dengan jarak tanam 20 X 20 Cm

Bapak tidak pernah mencoba hal-hal yang baru, misalkan jajar legowo untuk ukuran jarak tanamnya?

Pernah bu, malah sudah berapa kali... malah panen sekarang sudah jajar legowo, bu...

Ukurannya berapa?

10-20-30, bu

Jarak tanam segitu hasilnya gimana?

Ini pas menurun drastis untuk hasil panen konvensional, bu... memang cuacanya yang kurang mendukung. Malah yang organik Alhamdulillah.... Malah masih panen... yang lain gagal panen semua...

31. **Pakai nyulam ndak, pak?**

Ndak pakai, jarang bu..

32. **Kapan dilakukan pemupukan? Pakai pupuk apa? Berapa banyak, pak?**

Setelah pengolahan lahan sebelum tanam, pupuk organik dan POC, 2 Ton organik dan POC 10 liter.

33. **Bagaimana cara buat MOL, pak?**

Membuat sendiri (kelompok)

34. (Bila Decomposer membuat) Bagaimana membuatnya?

3kg bongkol pisang (di cacah), 1L molases, 10L air bersih

35. **Pengairan, sumber airnya dari mana? Apakah melalui pemukiman atau langsung dari sumber air?**

Dari irigasi sungai, melalui pemukiman, untuk yang ada sumber disekitar lahan mereka... ya pakai air sumber, bu..

36. **(Bila melewati pemukiman) Apakah ada treatment air?**

Ada

37. **Seperti apa treatment air nya, pak?**

pakai filter 0,1% dari luas lahan

Monggo cerita susunan treatmennya apa saja, pak...

Air masuk dikolam ada enceng gondok, sepat kelapa, arang, lalu ke kolam 2 isi ikan, bu..

38. **Ada penambahan ZPT, pak?**

Ada

Dapat dari mana? Apakah membuat?

Membuat sendiri.(kelompok)

Bagaimana membuatnya?

3kg daun hijau (lamtoro), 3biji buah nanas, 10L air, 1L molases

Kapan diaplikasikan ke lahan?

Di uritan pada umur 7 hari, HST 7 hari, HST 15 hari, HST 35 hari, HST 45 hari.

39. **Pestisidanya pak.. pakai apa?**

Penyemprotan Pesnab (pestesida nabati),

Kapan dilakukan pengendalian?

HST 20 hari, HST 40 hari, HST 70 hari

Cara buatnya???

3 ons daun mimba, 3ons daun cengkeh, 3 ons daun sereh wangi, 3 ons lengkuas 10L air bersih

40. Pakai agensi hayati, pak?

Ada, untuk walang sangit.

41. Dapat dari mana agensi hayatinya?

Dibantu POPT, bu

Pakai refugia ya pak?

pakai

Bunga apa?

Bunga Kenikir, bunga kertas

Yakin kalau dengan metode refugia, hama dapat dikendalikan?

Yakin bu... kan hamanya lari kesana, ndak ke tanaman

42. Untuk gulmanya gimana, pak?

Disiangi, bu...

Mungkin pakai herbisida...

Ndak bu... manual tanpa herbisida.

Berapa kali dilakukan selama musim tanam?

Dilakukan 2 kali

Berapa ornag yang siangi, pak?

12 orang bu.. kadang ya ternak mereka dilepas dipematang, supaya cepat

43. Panennya pakai apa, pak? sabit, atau ani-ani? Potong bawah, tengah atau atas?

pakai sabit potong di tengah.

Kalau pakai sabit, rontoknya pakai apa pak? Gebot atao thresher?

Pakai thresher

Alat panennya dipakai berbagi dengan lahan konvensional?

Iya, dibersihkan dulu sebelum dipakai

Ada usaha minimalkan losses ndak pak, maksud saya supaya ndak kehilangan hasil banyak, tercecce, rontok waktu angkut ke pinggir untuk dithresher?

Ada, kita pakai terpal

Ukuran berapa, pak?

6 x 6 meter

44. Gabanya langsung dikeringkan pak?

Iya,dijemur di lantai.

Wadahnya pakai karung apa, pak?

Iya , karung khusus gabah

Karung pupuk ya pak?

Ya ndak boleh bu... bisa dicabut sertifikatnya kalo pakai karung pupuk...

Ada kodenya, pak?

Iya

Ngasihnya pas kapan?

Ya setelah thresher itu bu... langsung ditulis kodenya dikitir, diikat dikarunya...

45. **Kadang pakai terpal ya pak? Cukup ndak lantai jemurnya?**
 Tidak bu, pakai lantai jemur, diatur dengan anggota waktu pakainya.
Cek kadar air, gimana, pak? Pakai moistur tester?
 Secara manual
Tebal njemurnya berapa, pak?
 5cm-7cm
46. **Harga GKP dan GKG sekarang berapa, pak?**
 4500 (GKP), 5200 (GKG)
Setelah dapat GKG berikutnya disimpan atau langsung dijual?
 Disimpan.
Simpannya dimana, pak?
 Di kelompok.
Kalau digiling sendiri, penggilingannya apakah khusus untuk gabah organik?
 Belum punya bu, penggilingannya masih berbagi dengan konvensional...
Jadi gimana caranya, supaya ndak campur?
 Ya harus dikorbankan berapa ons untuk cuci dalamnya
Digiling apakah menunggu pesanan atau memang telah memiliki stok dalam bentuk beras?
 Menunggu pesanan.
Kapan beras siap dikemas?
 Setelah pengipasan langsung di kemas
Ada jeda ya pak...
 Ada
Kapan dilabel, pak? Kodenya apa, pak?
 Labelnya ya setelah pengemasan, kodenya sama di karung dan di (kemasan) beras
47. **Beras dijual kemana saja?**
 Sekitar kabupaten aja, bu..
Ada agen/reseller? Online? Atau ekspedisi?
 Belum ada
Ada catatan jual berasnya ndak pak?
 ada
48. **Bagaimana bila terdapat complain tentang produk beras?**
 Kita catat, kita lihat dimana salahnya, kalau perlu dirapatkan dengan kelompok ya dirapatkan untuk jalan keluarnya... lalu kita perbaiki.
49. **Berapa lama stok beras maupun GKG habis dalam satu musim tanam?**
 1 musim panen langsung habis, bu... kadang belum panen, hanya 1 bulan, sudah habis... karena sebelumnya sudah banyak pesanan, bu...

Pertanyaan yang berhubungan dengan Poktan :

50. **Kalau pertemuan kelompoknya rutin, pak?**
 Minimal 1 kali sebulan, bu... kalau ada yang harus disampaikan ya bisa 2-3 kali

Ada sosialisasi khusus tentang organik ndak kalau di pertemuan?

Ada

51. Ada cara khusus untuk ajak teman-teman konvensional ikut organik?

Ada, kita ini sering dimintai pendapat anggota yang masih pakai pupuk kimia, bu.. jadi tempat ceritanya teman-teman dilahan, bu... misalkan mereka ada masalah, kadang ya... saya bilang pupuk kandangnya kurang itu, pak... akhirnya mereka sedikit-sedikit lihat tempat saya waktu semprot... juga beli pesnab ke kita, bu...

disini mskipun ga ikut organik, sudah sangat berkurang pemakaian pestisida kimia dan kami siapkann pesnabnya

Yang teman2 konvensional juga mulai pakai? Mereka beli berapa?

Untuk anggota organik kami fasilitasi, krn kami buat bersama

Gratis?

Iya bu..

Yang konvensional?

Untuk yg konvensional pesnab 10 ribu/1 liter

Mol 15 ribu/1 liter

Pupuk organik ?

Pupuk organik 20rb per sak yang 40kg an

Harga ditentukan siapa pak? kesepakatan semua anggota atau cuma anggota yang organik atau harga segitu dibandingkan dengan pasar luar/poktan organik lain?? atau bapak menghitung dengan analisis usahatani organik bapak sendiri?

Kita patokan harga dengan yang bondowoso, kita musyawarah dgn temen-teman ICS

52. Kegiatannya kelompok apa saja sih pak??

Ya macam-macam, bu... ya budidaya, cara-cara baru budidaya, ya pemasaran juga

53. Kalau saat covid gini, gimana sampainya?

Secara individu, bu. Kadang ketemu di sawah, kumpul ya mungkin pengurus 5 orang, kumpulkan keluhan teman-teman atau ada berita baru...

54. Kalau ada anggota yang mau dari awal tanam organik, gimana?

Kita pandu dari awal, bu..

55. Respon anggota lain ke Bapak gimana? lihat teman-teman yang sudah organik?

Respon positif

56. Gimana ngajak anggota lain supaya mau mencatat buku harian?

Saya bilang kalau sulit ya kalender saja ditandai, nanti rekapnya bisa dibantu teman-teman

57. Kalau ada pelanggaran SOP dari anggota yang sudah masuk AFL, gimana pak?

Ya dia harus kembali lagi bu... ulang lagi dari awal

Kalau anggota itu bermasalah gimana, pak?

Ya dia diberi pemahaman bu...

58. **Poktan sudah ada kerjasama dengan pihak luar kah, pak?**
Belum ada bu..
59. **Poktan sudah melakukan apa untuk penjualannya?**
Kita memasarkan di tiap tiap dinas di kabupaten
Apakah ada kenaikan harga beras setelah sertifikat diperoleh?
Ada
Berapa, pak?
Sebelum sertifikat putih Rp 12.000, merah Rp 16.000, setelah sertifikat putih Rp14.000 - Rp15.000, yg merah Rp18.000 - Rp20.000.
60. **Apa perlu koreksi manajemen Poktan setelah sertifikat organiknya terbit, pak?**
Perlu... memang ada koreksi buk, supaya lebih tertib
61. **Apa sudah sisihkan hasil penjualan perpanjangan sertifikat berikutnya?**
Sudah bu...
62. **Poktan juga berusaha ajukan proposal bantuan ke dinas ndak, pak?**
Ya ngajukan juga, bu .. berusaha juga
63. **Poktan sudah tahundak kalau beras organik juga harus punya ijin edar?**
Sudah tahu bu... ini syarat-syaratnya masih di usahakan

Setiap pertanyaan diajukan dengan improvisasi peneliti dan melihat kondisi responden, dengan tetap mengikuti konten pertanyaan yang telah disusun, dan pertanyaan berkembang lebih mendalam sesuai jawaban responden.

PERTANYAAN DAN JAWABAN HASIL WAWANCARA

Nama : Ahmad Fauzi
Alamat : Desa Sumberejo
Kelompok Tani : Bahagia
Jabatan dalam Kelompok : Anggota (lahan dalam masa konversi)
Tanggal Wawancara : 11 Januari 2020

1. **Apa arti organik bagi Bapak ?**
artinya tanpa menggunakan pupuk dan pestisida kimia
2. **Luasan lahan yang Bapak berapa, pak?**
hanya 0,30 an, bu
3. **Milik sendiri atau sewa, pak?**
punya sendiri
4. **Sekarang Bapak sedang tanam padi organik atau dengan menggunakan pupuk kimia? Dulu-dulu jaman bapaknya pak Jufri seperti apa tanamnya?**
Sekarang saya sudah tanam padi organik, dulu-dulunya ya... masih konvensional
5. **Pakai pestisida sama pupuk apa, pak?**
Ndak pakai bahan kimia sama sekali, bu.
6. **Kok mau ikut organik, pak?**
Lahan bisa subur, bu. Berasnya juga sehat harganya yang tinggi.
7. **Lebih suka mana, budidaya organik atau yang biasanya (konvensional)?**
Organik, kata orang yang nyasak itu berasnya lebih enak, mereka juga yang bilang ke orang-orang kalau rasanya enak.
Mana yang lebih untung, pak?
Organik lebih untung, bu. Saya yakin
Lho, Bapak belum pernah panen, kah?
Sudah bu, cuma 4 sampai 5 kuintal, tapi saya yakin berikutnya bisa naik
8. **Sejak kapan mulai bertanam padi organik yang benar-benar lepas tanpa bahan kimia?**
November, 2020.
Ow... dulu masih transisi ya pak... berarti sejak November kemarin konversi pertama ya pak??
Iya, bu...
9. **Bapak tahu cara-cara tanamnya dari mana, pak?**
Panduan kelompok, bu... ya sama Pak Rudi ini, Bu... dibantu Pak Jufri juga..
10. **Bapak sudah mengetahui resiko bertanam organik, tidak merasa rugi?**
Sudah tahu bu, kebetulan lahannya sering gagal panen, masalahnya... di dalam sawahnya ada sumber airnya, kata Pak Rudi bilang, ditambahkan bahan organik saja, mumpung ada sumbernya... nanti dibantu
11. **Gimana nulis buku hariannya, pak?**
Ditulis di kalender, bu.

12. Dilahan ada *Bufferzone*?

Ada bu..

Berupa apa pak?

Jalan bu...

Pertanyaan teknis budidaya sampai dengan pemasaran:

13. Benih dari mana, pak?

Dari Kelompok, bu..

Dulu pernah pakai benih beli/tidak?

Beli

Apa selalu beli atau sudah bisa produksi benih sendiri?

Beli bu... beli di kelompok

Varietasnya apa, pak?

Situ bagendit

Butuh berapa sekali tanam, pak?

7 kg

Perlakuan benihnya gimana, pak?

Diredam dengan air garam dan PGPR

14. Uritannya dimana, pak?

Di lahan

15. Ditambah ZPT atau diberi apa gitu, pak... supaya uritannya bagus?

Ya PGPR itu, bu...

16. Uritannya sampai umur berapa, pak untuk siap tanam?

Kurang lebih 20 hari

17. Pernah sisa semai/tidak?

Tidak ada

18. Tenaga kerjanya siapa saja, pak?

Orang, bu... 30.000 per hari

Lho... 30.000??? ini sampai sore ya pak?

Ya sampai jam 2 siang bu, kadang sampai ashar pulang

19. Pengolahan tanah, diolah berapa kali, pak?

1 kali

Dengan menggunakan traktor, bajak, atau cangkul?

Traktor

Traktornya berbagi dengan konvensional ya pak?

Iya

Kalau traktornya bocor solarnya, gimana, pak?

Ya diperbaiki dulu, dibersihkan... baru bisa dipakai, bu..

Yang ngolah berapa orang, pak?

2 orang, bu...

20. Tanahnya dikasih dekomposer atau tidak, pak?

diberi

Kapan nambah pupuk organiknya?

Setelah pengolahan lahan

21. **Ada saluran ditengah lahan ya pak? Ato dipinggir?**
Ada dipinggir, bu... ngalirnya ke irigasi
22. **Tanamnya kapan, pak?, jarak tanam berapa?**
20, bu
Kalau sulamnya kapan, pak?
Setelah siang pertama, bu.. umur 10 sampai 15 hari
23. **Mupuknya kapan, pak?**
7 hari, bu 5 kuintal
Pakai pupuk apa?
Pakai organik, kasihnya dipandu sama kelompok, buatnya juga sama-sama
Pakai starter juga, pak?
Iya bu, sama-sama juga buatnya
24. **Airnya Bapak dari mana, pak?**
Langsung sumber mata air, tidak lewati pemukiman
Pakai Mol, pak?
Pakai, buatnya ya sama kelompok juga, bu..
Kapan diberikan ke lahan?
Umur 35 Hari, bu
25. **Pakai pestisida apa pak?**
Memakai pesnab
Kapan diberikan ke tanaman?
35 hari sama 45 hari
Cara buatnya?
Ya sama-sama kelompok bu... pakai lamtoro sama empon-empon itu...
26. **Pakai agensi hayati, pak?**
Apa itu bu???
Tidak bu...
27. **Tanam bunga juga pak?**
Iya... kenikir bu...
Buat apa itu pak????
Ya buat hama bu... supaya tidak ke sawah hamanya...
28. **Kalo banyak rumput, gimana, pak?**
Dicabuti, bu...
Berapa kali ?
2 Kali
Nyuruh orang??? Berapa banyak?
4 Orang
29. **Panennya gimana pak? Pakai apa alatnya?**
Pakai sabit
Dipakai teman-teman konvensional juga kan, sabitnya????
Iya, bu... tapi dibersihkan dulu sebelum dipakai...
30. **Kumpul panen pakai terpal, pak?**
Iya
31. **Gabahnya dikeringkan dimana?**
Dilantai jemur, bu..

Dapat berapa hasilnya, pak???

4-5 kwintal

4-5 kuintal??? Gabah sawah atau siap giling?

Siap giling, bu...

Karungnya pakai karung apa?

Iya, karung khusus padi

Bukan bekas pupuk ?

Bukan, bu...

32. **Dikarungnya diberi keterangan ndak, pak?**

Belum, bu..

33. **Punya alat ukur kadar air, pak?**

Tidak punya

34. **Kalau jemur, tebalnya gabah seberapa, pak?**

5 sampai 7 mungkin, bu...

35. **Ini belum panen kan, pak... kalau sudah panen, gabahnya dijual kemana?**

Saya jual ke kelompok nanti, bu...

Pertanyaan yang berhubungan dengan Poktan :

36. **Bapak selalu ikut pertemuan, pak?**

Iya

Dapat apa dari pertemuan, pak?

Banyak belajar, bu... saya juga bisa tahu jualnya gabah harganya berapa ya dari kelompok...

37. **Bapak selain bertani, ada pekerjaan lain?**

Tidak ada bu... paling ya pelihara kambing...

Pak, setuju tidak kalau semua teman-teman anggota lahanya jadi organik?

Setuju sekali, bu...

Sulit ndak organik, pak?

Tidak

38. **Sulit tidak dapatkan pupuk, obatnya untuk organik???**

Tidak, bu... saya terbantu teman-teman sekali, bu...

39. **Sulit tidak cari informasi tentang organik, pak?**

Tidak

40. **Bapak sudah tau aturannya organik???**

Sudah, bu... pak rudi itu yang ajari kita...

Setiap pertanyaan diajukan dengan improvisasi peneliti dan melihat kondisi responden, dengan tetap mengikuti konten pertanyaan yang telah disusun, dan pertanyaan dapat berkembang lebih mendalam sesuai jawaban responden.

PERTANYAAN DAN JAWABAN HASIL WAWANCARA

Nama : Asdin
alamat : Desa Sumberejo
Kelompok Tani : Bahagia
Jabatan dalam Kelompok : Anggota (lahan berbudidaya konvensional)
Masing-masing untuk 2 orang responden
Tanggal Wawancara : 12 Januari 2020

1. **Bapak luas sawahnya berapa, pak?**
Sepetak bu...
Berapa itu pak??
0,3
Dapat berapa kalau segitu, pak?
1,2 ton, bu
2. **Bapak masuk anggota kelompok tidak?**
Iya
Selalu ikut pertemuan, kan?
Iya
3. **Masih pakai pupuk kimia, pak?**
Pakai, bu..
Pakai berapa banyak, pak?
2,5 kwintal
Apa itu? NPK?
Iya bu...
Bersubsidi?
Iya
4. **Kalau obatnya, pakainya apa?**
Reagen cair setengah liter, mipcinta juga setengah , greentonic 1 liter
Banyak ya pak... ndak tertarik organik, pak?
Sebenarnya tertarik, bu
5. **Kalau pelatihan buat pupuk organik, pesnab, sering ikut???**
Ndak, bu... pertemuan aja
6. **Bapak pernah hitung habisnya tanam padi, beli pupuk, obatnya berapa...???**
Ndak pernah ngitung, bu...
7. **Pernah ndak sebagian pupuk subsidi, pak?**
Pernah, bu...
Lalu???
Ya saya beli yang ndak pakai subsidi, bu...
Mahal pak???
Iya bu... mahal...
8. **Bapak sudah pernah tau tanam (padi) organik?**
Iya bu... ndak pake obat, ndak pake pupuk kimia

- Organik, repot ya pak???**
Benarnya endak sih bu...
9. **Apa bapak berniat budidaya organik???**
Tidak dulu, bu...
Ow... bapak tau kalau pakai organik produksinya jadi turun ya pak???
Iya
10. **Dapat obat dari mana, pak??**
Di kios, bu..
11. **Benihnya juga beli dikios???**
Iya, bu..
Benihnya diperam biasa atau diapakan dulu???
Ya diperam biasa, ndak pakai apa-apa bu... seperti biasanya
12. **Jarak tanamnya berapa, pak?**
20 bu...
13. **Uritan juga di lahan ya pak???**
Iya
14. **Airnya dari sungai?**
Iya
15. **Kalau traktornya, sewa?**
Sewa
16. **Hamanya pakai obat apa, pak?**
Semprot pake pestisida
Ow yang reagen sama mipcinta tadi ya...
iya
17. **Kalo rumput, gimana, pak???**
Diarit bu...
Bapak merasa terbantu tidak, kalau ikut kelompok???
Ya bantu-bantu informasi pertanian, bu...
18. **Selain bapak punya sawah, bapak kerja apa??**
Buruh tani
19. **Bapak sering catat ndak... pupuk habis segini, tanaman diobati tanggal ini...???**
Tidak pernah bu...
20. **Kalau ada masalah padi Bapak, bapak tanyanya dengan siapa???**
Ya sama kelompok, kadang ya sama pak Rudi.

Setiap pertanyaan diajukan dengan improvisasi peneliti dan melihat kondisi responden, dengan tetap mengikuti konten pertanyaan yang telah disusun, dan pertanyaan dapat berkembang lebih mendalam sesuai jawaban responden.

Lampiran 7. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN KUNCI

Nama : Rudy Hari Karma Setiawan
Alamat : Desa Sumberejo
Kelompok Tani : Bahagia
HubungandenganPoktan : Koordinator ICS Organik
Poktan Bahagia, Kecamatan Besuki, Situbondo
Tanggal Wawancara : 28 Januari 2020

Peneliti mengkonfirmasi tentang Informan Kunci kepada Koordinator *Internal Controlling System* (ICS) terkait responden yang telah dipilih, yang terdiri dari anggota Poktan Bahagia yang memiliki status lahan dengan budidaya secara konvensional, anggota Poktan Bahagia yang memiliki status lahan dalam masa konversi serta responden yang telah masuk dalam *Approved Farmer List* (AFL) dimana lahannya telah berstatus tersertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Organik LeSOS, yang juga merupakan ketua Poktan Bahagia.

Peran ICS dalam Poktan sangat *independent*, tidak ada konflik kepentingan untuk menentukan apakah anggota layak untuk bisa masuk dalam AFL dengan lahan telah memenuhi kaidah organik tanpa syarat. Meski demikian Rudy juga senantiasa memberikan informasi yang transparan kepada seluruh anggota Poktan terutama untuk kemajuan dan terobosan teknologi, kebijakan-kebijakan baru, yang ada kaitannya dengan Poktan. Rudy tidak segan bertanya dengan petugas Pembina baik yang ada di Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo maupun Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur bila terdapat informasi terkini tentang organik maupun kebijakan yang ada hubungannya dengan Poktan, mengingat Rudy juga merupakan Penyuluh Lapang yang ditugaskan di Kecamatan Besuki.

Informasi yang Rudy peroleh selama ini selalu menjadi rujukan untuk kelompok untuk memajukan Poktan, termasuk bila mendapat informasi tentang teknologi budidaya organik yang terkini, dan tidak segan berbagi informasi melalui pertemuan yang rutin diadakan setiap 1 bulan 2 kali, serta secara otodidak akan diuji cobakan bila memungkinkan mampu dijangkau oleh Poktan dan diaplikasikan ke lahan. Tentunya apa bila teknologi tersebut diadopsi maka, dokumen sistem

mutu (doksistu) Poktan harus segera diperbarui dan terkendali di SOP yang terkini dengan memasukkan konten informasi tersebut.

Saat ini, Rudy bertugas sebagai penyuluh di 4 desa yang berada di Kecamatan Besuki, yaitu Desa Demung, Desa Jetis, Desa Widoropayung dan Desa Sumberejo. Dengan bekal pendidikan terakhir D-4 Penyuluh Pertanian. Rudy yang telah menjadi Petugas Penyuluh Lapangan selama 12 (dua belas) tahun, namun sejak tahun 2017 telah merintis organik bersama Poktan Bahagia di Desa Sumberejo. Mengajak kelompok untuk mempertahankan sumber daya dan potensi yang ada di Desa Sumberejo untuk dirintis dan dikembangkan menjadi percontohan padi organik, minimal untuk diikuti oleh petani di sekitarnya.

Menurut Rudy, kelompok tani Bahagia telah berupaya memenuhi kebutuhan sarana produksi bagi anggota yang telah minat ke arah pertanian organik. Bukan hanya di intern kelompok, tetapi juga di dusun lain yang berdampingan dengan dusun Pengabinan Timur. Setiap minggu kelompok membuat pupuk organik mencapai 6 (enam) ton, demikian pula mol maupun pupuk organik cair guna memenuhi kebutuhan petani yang berniat transisi menuju ke pertanian organik dimana petani tersebut bukan merupakan anggota kelompok tani Bahagia.

CATATAN LAPANGAN

Nama : Jufri
Alamat : Desa Sumberejo
Kelompok Tani : Bahagia
Jabatan dalam Kelompok : Ketua (termasuk dalam AFL/Approved Farmer List/Daftar Petani Organik yang disetujui)
Tanggal Wawancara : 30 Januari 2020, 20 Mei 2020 dan 11 Januari 2021

Tanggal 30 Januari 2020

Wawancara dilakukan di rumah Jufri, yang hadir bersama beliau, Rudi Hari KS., Petugas Penyuluh untuk Kecamatan Besuki beserta PPL lainnya, beserta Hasyim anggota poktan dan beberapa orang mahasiswa politeknik Jember yang sedang menjalani masa PKL nya di Desa Sumberejo Kecamatan Besuki. Saat itu pagi pukul 08.30 WIB peneliti tiba di dusun Pengabinan Timur, dengan tujuan untuk *Pra-Assesment* untuk calon penerima fasilitasi sertifikasi organik yaitu Kelompok Tani Bahagia sekaligus mempelajari kesiapan komitmen kelompok untuk mensertifikatkan sistem pertanian padi organik yang telah dijalaninya selama ini. Peneliti dipersilahkan duduk dan memulai mengajukan pertanyaan.

Menurut Jufri, menjalankan sistem pertanian organik khususnya padi berarti memanfaatkan bahan alami, tidak ada rasa ketergantungan dengan pupuk yang kian hari kian sulit diperoleh, pestisida yang sangat mahal harganya, hanya dengan memanfaatkan bahan alami di sekitar, sudah menjadi sarana produksi (saprodi) yang mampu memberikan hasil yang sangat baik ke lahan yang diolah. Diawali dengan kebutuhan saprodi yang tidak mampu dijangkau petani setempat, menjadi kendala yang sangat penting untuk keberlanjutan usahatani padi, Jufri sebagai ketua kelompok Bahagia bersama dengan Rudy mencoba untuk mengawali organik di lahan yang tidak begitu luas, hanya 0,35 Hektar, ditambah dengan 0,9 Hektar yang kini telah melewati 3 tahun masa konversi sejak tahun 2017. Jufri diikuti anggota yang lain yang melihat begitu ruahnya kotoran hewan yang dihasilkan ternak yang mereka miliki. Berbekal usaha bersama dalam kelompok tani Bahagia dengan menyediakan bokasi hingga 30 ton, yang kemudian diaplikasikan ke lahan mereka masing-masing dan hasil yang diperoleh sangat baik ke tanaman. Diawal masa

konversi, Jufri hanya dapat memperoleh 1,7 ton, tanam kedua 2 ton, tanam ketiga 2,2 ton, dan di tahun kedua ini hasil panen bisa mencapai 2,5 ton.

Selanjutnya dilanjutkan dengan pembuatan pestisida nabati, setelah melalui praktek dan pengamatan diketahui bahwa organik sangat mudah dilakukan karena semua tersedia di sekitar mereka. Dimulai dari anggota yang sedikit untuk kemudian menjadi contoh anggota lain agar mau untuk berorganik. Jufri menyampaikan bahwa luas lahan produksi yang diusaha itu harus merupakan milik pribadi, dan tidak diperkenankan lahan yang disewakan, karena akan sangat berpengaruh ke perlakuan yang diberikan kepada tanaman. Total lahan 1,2 Hektar seluruhnya merupakan lahan konversi yang telah 6 (enam) musim dalam 2 tahun berturut-turut melakukan kaidah organik, semuanya tercatat dan terawasi oleh tim ICS. Meski kelompok tidak mewajibkan adanya rotasi tanaman, namun anggota telah mengetahui pentingnya menyesuaikan varietas apa yang diminta oleh pasar sehingga anggota selalu mengkomunikasikan terlebih dahulu kepada kelompok melalui Jufri, dengan harapan hasil panen yang dimiliki nanti dapat ditampung oleh kelompok.

Sumber air yang mendukung yaitu aliran sungai Dluwang, memberikan penghidupan sebagian besar lahan pertanian padi yang berada di Desa Sumberejo, bahkan saat musim kemarau pun, air masih dapat tersedia untuk lahan yang berada di Desa Sumberejo, sehingga memungkinkan petani menanam hingga 3 kali dalam setahun. Dengan alirannya dari utara ke selatan meski melewati beberapa pemukiman warga, namun Jufri telah melakukan treatment air dengan membuat filtrasi pada saluran masuknya air berupa kolam yang terdapat enceng gondok, arang, serat kelapa, serta belut sebagai indikator biota kolam. Menurut Jufri dengan adanya filtrasi air yaitu berupa kolam kecil sekurang-kurangnya 0,1 dari luas lahan, mampu menyaring air yang masuk ke area persawahan miliknya.

Jufri mengolah tanah lahannya hanya sekali dengan menggunakan handtraktor yang disewa, terutama dalam musim hujan. Menurut Jufri, pengolahan tanah berikutnya menggunakan cangkul dilakukan menunggu uritan siap tanam terlebih lagi supaya jerami bokasi terdekomposisi lebih lama di tanah. Penggunaan traktor di area persawahan pedukuhan Pengabinan Timur memberi prioritas lahan organik untuk diolah pada pagi hari sebelum traktor digunakan di lahan

konvensional. Pemilik traktor mempersyaratkan untuk dilakukan pembersihan sebelum dan setelah penggunaan, memberikan Jufri kesempatan untuk sosialisasi kepada anggota lain bahwa hal tersebut merupakan syarat mutlak untuk alsintan yang digunakan pada area organik.

Peneliti menanyakan tentang benih yang digunakan Jufri dalam berusahatani padi organik. Pada awal tanam masa konversi, Jufri masih menggunakan benih organik yang telah diproduksi oleh Gapoktan Al Barokah yang berada di Bondowoso yang telah lebih dulu menjalankan sistem pertanian padi organik. Varietas yang ditanam antara lain Sintanur, Membramo, Situbagendit, Cimelati, dan padi Merah Wangi, padi hitam, dan beras ketan, dimana penanamannya secara serentak bersama anggota kelompok yang lain. Saat ini, Jufri telah dapat menyisihkan hasil panen menjadi benih yang sekarang digunakan untuk musim tanam berikutnya. Sebelum pemeraman benih, Jufri juga melakukan perlakuan benih terlebih dahulu untuk menyeleksi kualitasnya, dengan cara memasukkan benih dalam larutan garam sebelum diperam. Gabah yang mengambang naik ke permukaan tidak digunakan untuk menjadi bibit. Selanjutnya gabah yang telah berkecambah direndam dalam larutan PGPR sebagai tambahan zat pengatur tumbuh selama 24 jam, dan bibit siap untuk disebar di uritan. Menurut Jufri, bibit yang telah berumur 17–20 hari siap untuk dipindahtanam. Tiap lubang tanam Jufri menanam 3-4 bibit. Kebutuhan benih yang dibutuhkan Jufri adalah sebanyak 10 Kg, itu pun sudah termasuk sulaman bila terdapat tanaman yang rusak karena serangan hama.

Meski Jufri mendapatkan jatah subsidi pupuk kimia sintetis, namun pagu tersebut diberikan kepada anggota kelompok konvensional yang masih menggunakan pupuk anorganik. Dalam penggunaan pupuk organik, Jufri memproduksi bersama anggota kelompok, dari bahan baku kotoran kambing yang diperoleh dari limbah ternak peliharaan yang difermentasi dengan menggunakan decomposer yang dibuat sendiri. Decomposer diperoleh dari tanah dan bagian perakaran tanaman bambu yang syarat akan mikroorganisme. Jufri menginokulasinya dengan melarutkannya dalam air sumber, untuk berikutnya diperbanyak dengan menggunakan air gula putih. Jufri memberikan pupuk organik sebanyak 2-4 ton setelah pengolahan tanah, dan pupuk cair organik (PCO) sebanyak

10 liter beberapa kali, selama masa pertumbuhan umur 7, 15, 30, dan 45 hari setelah tanam. Selain itu diberikan pula nutrisi tambahan berupa mol yang berasal dari 3 kg bonggol pisang, sedikit molase, dan air sebagai pelarut kemudian difertasi selama 1 minggu. Cairan hasil pemeraman digunakan sebagai zpt dimana berfungsi hampir sama dengan PCO.

Untuk pengendalian hama, Jufri telah berupaya dengan membuat pestisida nabati yang terbuat dari empon-empon, sere, daun mimba, daun cengkeh dan lengkuas untuk walang sangit dan penggerek batang serta memanfaatkan burung hantu untuk mengendalikan tikus. Jufri mengaplikasikan pestisida nabati diberikan saat ada serangan, maupun rutin pada umur pertumbuhan 20, 40 dan 75 hari setelah tanam. Sedangkan untuk mengurangi gulma, Jufri hanya mengandalkan cara manual/menyiangi, sedangkan gulma di sekitar pematang, dengan melepaskan ternak di sekitar lahan dapat menjadi alternatif menanggulangi rumput yang semakin meninggi.

Tidak berbeda dengan *handtractor*, alat panen yang digunakan Jufri yaitu sabit dengan membersihkannya sebelum proses panen, begitu pula dengan *thresher* yang diperoleh dengan cara disewa beserta terpal yang berukuran 6 x 6 meter. Sebagian besar penduduk di Desa Sumberejo telah mengetahui metode organik, termasuk prosedur yang harus diikuti

Dalam pengelolaan resiko, Jufri menanam tanaman bunga seperti kenikir dan bunga bougenvile di sekitar lahan, namun kerapatannya untuk menghalau hembusan pestisida kimia sintetis dari lahan konvensional masih harus ditambah. Jufri menambahkan, untuk membantu fungsi *bufferzone* yang kurang maksimal dapat ditambah dengan cara sosial, yaitu memberikan pestisida nabati secara sosial kepada pemilik lahan, dengan tujuan supaya dapat diaplikasikan ke lahan konvensional.

Dalam menjalankan sistem pertanian padi organik, Jufri telah dapat mengedukasi tenaga kerja yang membantunya, dengan pemahaman yang minim namun hasil yang dilihat terjadi peningkatan produksi menjadi buah bibir para buruh tani yang bekerja area persawahan di Desa Sumberejo, termasuk rasa nasi dari beras organik yang dipungut oleh ‘penyasak’ sehingga secara tidak langsung organik menjadi alternatif solusi bagi petani yang masih awam dengan

mengoptimalkan bahan organik dan sumber daya alam yang ada. Biaya tenaga kerja dikeluarkan Jufri sekiranya membutuhkan penanganan yang cepat dan efisien. Untuk tenaga laki-laki Jufri memberikan upah sebesar Rp 50.000,- dan tenaga perempuan sebesar Rp 40.000,- dengan ketentuan tanpa memberikan konsumsi kepada pekerja, dan hanya sekedar mengirim kopi ke lahan.

Bagi Jufri menulis buku harian bukanlah hal sulit untuk dilakukan, tertib dalam pencatatan merupakan kunci keberhasilan dalam melengkapi dokumen sistem mutu yang wajib dimiliki setiap kelompok tani, mulai dari standar operasional prosedur dalam budidaya, pengadaan sarana produksi, maupun pengelolaan resiko dalam usaha tani perberasan organik.

Jufri merupakan petani yang selalu berinovasi, teknologi yang dirasa dapat mempermudah dan meningkatkan produksi dengan tetap menjalankan kaidah organik sering diujicobakan, minimal dengan luasan kecil di sawah miliknya. Dengan keterbatasan sarana Jufri mampu menjawab segala kemungkinan keberhasilan suatu metode untuk dapat diadopsi atau tidak di Poktan Bahagia.

Setelah interview dilakukan, Jufri mengajak peneliti ke penggilingan dimana gabah hasil panen kelompok diolah menjadi beras. Setelah panen, gabah kering sawah (GKS) langsung ditumpah dilantai jemur yang berada di depan gudang penggilingan dan diratakan dengan ketebalan 5-7 cm, serta dilakukan pembalikan beberapa kali sehingga kering merata. Menurut Jufri, GKS yang baru dipanen harus menggunakan karung yang bukan merupakan wadah bekas non-pangan. Dalam menguji kadar air, Jufri masih menggunakan cara tradisional, karena belum adanya peralatan moisture tester. Menurut Jufri, bila gabah yang dikeringkan sudah pecah 70% ketika dipecah dengan batu, maka gabah telah memenuhi syarat untuk digiling, biasa disebut dengan Gabah Kering Giling (GKG).

Setelah GKG diperoleh gabah dibeli oleh kelompok tani Bahagia. Sebelum digunakan, mesin penggilingan harus terlebih dahulu dicuci bagian dalamnya dengan GKG yang berstatus organik, dan beras yang dihasilkan tidak dianggap beras organik. Kode karung harus senantiasa terlampir dari lahan, pengeringan, penggilingan, hingga menjadi beras. Setelah proses pengipasan $\pm$ 1 hari, beras siap untuk dikemas.

19 Juni 2020

Wawancara kembali dilakukan setelah dilakukannya inspeksi pemeriksaan dokumen dan kesesuaian di lapang yang dilakukan oleh tim LeSOS untuk melihat konsekuensi Jufri dalam berbudidaya padi organik masih berjalan. Inspeksi dilakukan dengan metode remote audit karena adanya pandemic Covid-19 yang dampaknya berpengaruh secara global, maka sesuai dengan kebijakan LeSOS terhadap pelaksanaan inspeksi dilakukan dengan metode *on line* sebagai upaya menjaga kesehatan, keselamatan dan keamanan untuk mengurangi penularan Covid-19 kepada personil yang terlibat dalam proses sertifikasi.

Disamping syarat yang tercantum di SNI 6729:2016, dari hasil inspeksi kelompok tani yang salah satu tercantum di AFL adalah Jufri, terdapat beberapa temuan yang bersifat minor yang harus segera dipenuhi yaitu deskripsi bahan baku, desain kemasan dan dokumentasi pelabelan, dokumen pelatihan keorganikan sudah ada namun bukti sertifikat harus dilampirkan, kontrak petani yang kurang lengkap, penerapan SOI berupa *buffer* sosial untuk menekan potensi kontaminasi, luasan lahan dalam formulir pendaftaran lahan dan inspeksi internal harus disesuaikan dengan kondisi di lapangan, peta komunal yang harus disesuaikan legendanya dengan keterangan warna status pada AFL, dan SOP pembersihan mesin penggilingan yang juga digunakan untuk penggilingan gabah non-organik belum disusun, serta bukti pembelian dan penjualan belum ada. Setelah waktu yang ditentukan, kelompok tani mampu menyelesaikan kekurangan tersebut dengan baik.

11 Januari 2021

Peneliti kembali menghubungi Jufri melalui telpon, menanyakan konsekuensi organik kelompok tani Bahagia melalui Jufri, apakah berjalan dengan baik, atau ada kendala di lapang. Jufri menjelaskan, pertemuan kelompok disaat pandemic Covid memberikan dampak tersendiri dalam penyampaian maupun terbatasnya pertemuan. Pertemuan sebelum pandemic biasanya dilakukan minimal 2 kali dalam sebulan, saat ini pertemuan hanya dilakukan sekali atau bahkan hanya mengunjungi petani anggota di lahan saja untuk menyampaikannya.

Jufri menyampaikan bahwa semakin sering dimintai pendapat anggota yang masih berbudidaya konvensional terutama untuk kebutuhan pupuk organik maupun pestisida nabati. Di desa Sumberejo, penggunaan pestisida kimia sudah sangat kurang, anggota sudah sering menggunakan pestisida nabati yang dijual kelompok tani Bahagia, untuk anggota yang telah organik difasilitasi oleh kelompok, karena mereka bersama-sama dalam membuat, sementara yang berbudidaya konvensional masih dikenakan biaya, namun tidak mahal, pesnab Rp10.000,-/liter, mol Rp.15.000,-ribu/liter, pupuk organik Rp20.000,- per sak yang 40kg an.

Harga beras setelah sertifikasi juga telah ditentukan oleh kelompok tani Bahagia, yang merupakan hasil musyawarah dengan pengurus ICS dan berpatokan harga dari Bondowoso.

Jufri mengatakan, bahwa semakin banyak yang tertarik dengan sistem pertanian padi organik, tidak hanya di intern kelompok tani, tapi juga banyak yang berasal dari pedukuhan yang berbeda, dan beda kecamatan. Hal tersebut dapat menjadi kabar baik untuk pengembangan luasan padi organik kelompok tani Bahagia. Mereka juga berupaya untuk transisi dan bahkan mengkonfersikan lahannya menuju ke lahan organik. Dengan metode sederhana dan tidak memberatkan, Jufri optimis komitmen kelompok terhadap organik dapat semakin memenuhi target pasar yang mulai banyak. Saat ini harga yang dipatok setelah terbit sertifikat, untuk beras putih Rp14.000 - Rp15.000, dan untuk beras merah berkisar harga Rp18.000 hingga Rp20.000.

CATATAN LAPANGAN

Nama : Ahmad Fauzi
Alamat : Desa Sumberejo
Kelompok Tani : Bahagia
Jabatan dalam Kelompok : Anggota (lahan dalam masa konversi)

11 Januari 2020

Peneliti menghubungi Fauzi melalui telpon menanyakan tentang upayanya untuk mengkonversi lahan menjadi lahan organik. Dengan luasan yang hanya 0,30 Hektar, Fauzi mulai mengupayakan lahannya diawali dengan transisi kemudian dilanjutkan dengan perlakuan secara konversi di Bulan November 2020 lalu. Keinginan untuk menjalani budidaya organik, diawali dengan pengamatan lahan organik yang telah lebih dulu dilakukan oleh Jufri dan kawan-kawan, kondisi Fauzi untuk berorganik menjadi lebih mantap dikala lahan yang dikelola selama ini mengeluarkan sumber air. Pemberian input pupuk kimia sintentis yang dulu telah dilakukan Fauzi, tidak memberikan hasil yang baik namun nutrisi menjadi tercuci dan unsur hara tidak dapat dijerap dengan baik oleh tanah. Fauzi mengalami kegagalan bertanam padi berkali-kali, hingga pada akhirnya kelompok tani Bahagia memberikan alternatif jalan keluar yaitu mulai menggunakan bahan organik dan komponen sarana produksi yang biasa digunakan Jufri.

Awalnya, Fauzi mengikuti saran yang direkomendasi oleh LeSOS terkait dengan persentase pupuk kimia yang diberikan sehingga produksi tidak secara langsung turun signifikan. Dimulai dari 30% pemberian pupuk kimia, dan berkurang menjadi 50% dimusim tanam berikutnya, hingga Fauzi sama sekali tidak memberikannya lagi. Kondisi tanah di bagian yang keluar sumber airnya diberi petak kecil, sehingga tidak mengganggu tanaman padi yang dibudidayakan.

Kini status konversi telah dijalani Fauzi, dan asumsi serta keyakinan Fauzi akan budidaya organik memberikan rasa optimis. Di masa transisi yang masih menggunakan 50% pupuk kimia, Fauzi memperoleh hasil panen 5 Kuintal GKS. Dengan kemudahan saprodi yang diperoleh serta dukungan kelompok tani akan metode, panduan standar, maupun pencatatan buku harian, membuat Fauzi merasa terbantu.

Secara teknis, Fauzi telah paham dan lengkap mengikuti apa yang dipersyaratkan dalam sistem pertanian padi organik dan sesuai dengan standar internal kelompok tani Bahagia, termasuk dengan *bufferzone* berupa jalan usahatani yang berada disamping lahan Fauzi, menjadi nilai positif tersendiri bagi kelompok untuk nantinya dapat digunakan sebagai percontohan bagi siapa saja yang ingin mengenal lebih dalam tentang padi organik, karena kelompok tani Bahagia, semakin berupaya mengedukasi masyarakat bahwa beras organik merupakan *output* dari suatu sistem pertanian dimana pemenuhan kebutuhannya sesuai kaidah organik.

Keuntungan lain yang diperoleh oleh Fauzi setelah termasuk dalam anggota yang menjalani proses konversi organik adalah harga gabah yang tinggi serta tidak ada kesulitan dalam menjual hasil panen karena kelompok tani Bahagia telah berkomitmen membeli semua gabah yang dihasilkan anggota baik yang masih konversi maupun yang telah berstatus organik. Gabah yang dihasilkan untuk lahan konversi memang tidak dapat diklaim sebagai beras organik, namun kelompok tani Bahagia juga menjual beras minim residu pestisida, dimana beras tersebut sebenarnya sama dengan beras organik namun belum melalui proses sertifikasi LSO. Dengan demikian, sementara harga beras yang dapat dijual masih lebih murah dari pada beras organik bersertifikat tetapi lebih mahal dari beras yang dihasilkan secara budidaya konvensional.

Fauzi juga aktif dalam pertemuan kelompok tani, mengikuti segala informasi terkini tentang organik maupun ikut serta dalam proses pembuatan sarana produksi organik, seperti pembuatan pupuk organik, pembuatan mol, memelihara refugia dan pembuatan pestisida nabati. Dengan mantap, Fauzi mengakui bahwa sistem pertanian padi organik memberikan solusi dengan memanfaatkan bahan organik yang merupakan limbah ternak menjadi suatu yang bermanfaat dan bahkan mampu menambah penghasilan.

CATATAN LAPANGAN

Nama : Asdin
Alamat : Desa Sumberejo
Kelompok Tani : Bahagia
Jabatan dalam Kelompok : Anggota (lahan konvensional)

11 Januari 2020

Peneliti mengenal Asdin, merupakan anggota kelompok tani Bahagia yang masih menggunakan metode konvensional dalam berusaha tani padi. Selain menjadi anggota kelompok tani Bahagia, Asdin adalah salah seorang ulu-ulu air di pedukuhan Pangabinan Timur dimana terdiri dari lahan yang milik kelompok tani Bahagia. Luas lahan yang diolah Asdin hanya sekitar 0,3 Hektar, dengan status kepemilikan yang juga menjadi kendala bila akan beralih menuju organik, lahan yang dipunya dijadikan jaminan untuk kebutuhan yang tidak dapat dielakkan. Hasil dari lahan Asdin hanya ± 2 ton, dengan kondisi lahan yang sangat jenuh bahan kimia sintetis karena pemberiannya cenderung berlebihan. Asdin juga tidak memperhitungkan biaya produksi yang telah dikeluarkan, tentunya lebih banyak dan lebih mahal, bahkan Asdin bersedia untuk berhutang jikalau tidak memiliki biaya dan harus segera memenuhi kebutuhan budidayanya.

Asdin masih menggunakan pupuk kimia dan pestisida sintetis, begitu pula dengan komponen produksi yang lain yang tentunya syarat akan kontaminan kimiawi. Keinginan menjalankan organik yang telah dilakukan Asdin hanya berupa penambahan pupuk organik yang seadanya. Untuk alat dan mesin yang digunakan sama dengan anggota yang metode organik, namun yang paling mendasar adalah tidak ada upaya untuk meminimalisir kontaminan dalam setiap prosesnya.

Gabah yang dihasilkan Asdin biasanya langsung dijual kepada penebas yang memiliki toko pertanian dan menyediakan jasa hutang piutang untuk kebutuhan tanam padi. Penebas tidak hanya menekan petani dengan bunga 3% - 5% dengan jangka pelunasan hingga waktu panen (3 bulan), dan petani yang telah memiliki hutang juga mengalami pemotongan hasil penjualan GKS nya sebesar 5% kembali.

Lampiran 8. Dokumentasi



Gambar 6. Proses Pengadaan Pupuk Organik



Gambar 7. Persiapan Proses Tanam



Gambar 8. Proses Tanam



Gambar 9. Persiapan Aplikasi Pestisida Nabati



Gambar 10. Persiapan Aplikasi Mol (Microorganisme Lokal)



Gambar 11. Lahan Organik Poktan Bahagia dan *Bufferzone* berupa Saluran Irigasi



Gambar 12. Lahan Padi Organik Siap Panen



Gambar 13. Proses Panen Padi Organik



Gambar 14. Penimbangan Gabah Kering Giling



Gambar 15. Gabah Kering Giling Lengkap dengan Label Kode



Gambar 16. Sarana Pengemasan Beras Organik



Gambar 17. Produk Beras Putih Aromatik dan Beras Merah Rejonik, Produk Sistem Pertanian Organik Poktan Bahagia



Gambar 18. Proses *Pra-Assesment* Sertifikasi Organik



Gambar 19. Remote Audit Doksistu oleh Tim Audit LeSOS



Gambar 20. Inspeksi Lapangan oleh Tim Audit LeSOS



Gambar 21. Sarana Produksi Organik Poktan Bahagia (Pupuk Cair, Mol, PGPR, dan Pestisida Nabati)